

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan anugerah dan berkah yang harus dihadapi oleh manusia, terutama pada daerah rawan bencana. Bencana ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor manusia, faktor alam maupun non alam. Berdasarkan UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (2007) adalah suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, korban jiwa manusia dan dampak psikologis.

Wilayah Indonesia dilalui oleh Sirkum Pasifik atau Cincin Api Pasifik dan daerahnya berada di wilayah tropis (garis khatulistiwa) yang terdapat dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Faktor ini menjadi pemicu berbagai bencana di Indonesia (Simehate et al., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023), mencatatkan 4,935 kejadian bencana yang memiliki dampak korban meninggal dunia mencapai 262 jiwa, 33 jiwa hilang, dan 5.781 orang mengalami luka-luka serta mengakibatkan 8,8 juta terdampak dan terpaksa mengungsi.

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah rawan bencana dengan kelas risiko tinggi hingga sedang terhadap bencana. Hasil penilaian Indeks Ketahanan Daerah (IKD) Tahun 2021, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan 10 Provinsi di Indonesia dengan Nilai Indeks Ketahanan sebesar 125,73 yang termasuk dalam kategori sedang (BPBD, 2022). Dari hasil kajian juga diperoleh sebanyak 9 Kab/kota di Jawa Tengah memiliki kelas risiko tinggi dan 26 Kab/kota lainnya memiliki kelas risiko sedang. Kabupaten Karangnyar memperoleh skor Indeks Resiko Bencana sebesar 144,40 pada tahun 2022, yang menempatkannya dalam kategori tingkat risiko bencana yang tinggi. Ini menandakan bahwa Kabupaten Karanganyar memiliki kemungkinan tinggi mengalami bencana alam (Ikhsani, 2024).

Tabel 1.1. Rekapitulasi Tahunan Per Kejadian Bencana di Kabupaten Karanganyar

Kecamatan	Longsor		Angin Ribut		Banjir		Kebakaran	
	Kejadian	Korban	Kejadian	Korban	Kejadian	Korban	Kejadian	Korban
Karanganyar	0	0	7	11	0	0	5	5
Jaten	0	0	4	5	0	0	5	5
Kebakkramat	1	1	8	12	1	30	1	1
Tasikmadu	0	0	4	6	0	0	6	6
Mojogedang	2	2	12	19	0	0	7	7
Karangpandan	8	21	5	23	0	0	6	6
Matesih	12	17	7	10	0	0	2	3
Tawangmangu	12	27	2	2	0	0	0	0
Ngargoyoso	23	78	13	26	0	0	0	0
Kerjo	6	27	8	22	0	0	3	3
Jenawi	10	72	4	11	0	0	3	4
Jumantono	3	3	4	4	0	0	4	4
Jumapolo	0	0	4	4	0	0	4	4
Jatipuro	2	2	6	7	0	0	3	3
Jatiyoso	10	30	2	4	0	0	2	2
Colomadu	0	0	1	2	0	0	7	7
Gondangrejo	2	3	7	53	0	0	12	12
Jumlah	91	283	98	221	1	30	69	72

Sumber : (BPBD Kabupaten Karanganyar, 2024)

Kabupaten Karanganyar memiliki total jumlah kejadian 273 bencana dan 620 korban terdampak. Menurut data di atas kejadian bencana sering terjadi di wilayah timur Karanganyar terutama di kecamatan Ngargoyoso, Tawangmangu dan Jenawi, karena daerah ini terletak di dataran tinggi lereng Gunung Lawu. Gunung Lawu terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan ketinggian mencapai 3.265 meter di atas permukaan laut. Gunung ini terkenal sebagai tujuan pendakian yang populer. Jalur pendakian Gunung Lawu memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana, Lawu memiliki kawah yang berarti termasuk gunung aktif, sehingga beresiko terjadi gunung meletus. Selain itu, rawan terjadi longsor karena batuan penyusunnya berupa endapan vulkanik muda dari produk Gunung Lawu dan tanah pelapukannya cukup tebal serta intensitas hujan yang tinggi dengan rata-rata 7.231,4 mm per tahun dan beresiko terjadi kebakaran hutan akibat petir ataupun gesekan antara pepohonan yang menimbulkan api saat musim kemarau. (Rimbawan dan Priyana, 2024).

Tidak hanya bencana alam, risiko medis juga menjadi perhatian serius di kawasan ini. Pendaki yang berada di ketinggian di atas rata-rata rentan mengalami hipotermia. Hal ini sesuai dengan penelitian Procter *et al.*, 2018 (dalam Fathantra *et al.*, 2024) yakni menunjukkan bahwa hipotermia adalah salah satu penyebab kematian paling umum yang dialami para pendaki di dunia. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Hart (dalam Pratiwi *et al.*, 2021) mendapatkan bahwa kejadian hipotermia memiliki peningkatan tiga kali lipat dalam kejadian gangguan pada jantung, dikarenakan pada saat suhu tubuh turun secara drastis mengakibatkan organ vital gagal berfungsi. Jika tidak segera ditangani, hipotermia dapat menyebabkan henti jantung, gangguan sistem pernapasan, bahkan kematian.

Kondisi henti jantung dapat terjadi kapan saja, pada siapa dan dimana saja. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) Prevalensi kematian akibat henti jantung di dunia pada tahun 2020 terdapat 2.000.000 orang meninggal diseluruh dunia. Sekitar 35.000 – 50.000 diantaranya karena kecelakaan dan bencana alam yang diakibatkan oleh henti napas dan henti jantung (Pangaribuan *et al.*, 2024). Di Indonesia terdapat 651.481 kematian tahunan yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dan 245.343 di antaranya merupakan akibat langsung dari penyakit jantung, dengan frekuensi 1,6% atau sekitar 29.550 kejadian (Kemenkes, 2023). Berdasarkan kemenkes 2018 Jawa Tengah termasuk dalam lima provinsi teratas di Indonesia untuk kejadian serangan jantung, dan masuk dalam kategori 8 provinsi dengan kejadian henti jantung terbanyak tingkat nasional (Inovasi dan Silvitasari, 2024).

Kejadian henti jantung mendadak sering kali tidak terduga dan sulit ditangani apabila tidak ada kemampuan dalam penanganan darurat. Situasi ini menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan individu dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, yang merupakan bagian dari manajemen bencana. Kerangka Kerja Sendai 2015–2030 menekankan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengurangi risiko dan dampak bencana adalah dengan fokus pada pencegahan melalui peningkatan kesiapsiagaan (Nurjanah *et al.*, 2021). Salah

satu bentuk kesiapsiagaannya tersebut adalah dengan kemampuan melakukan bantuan hidup dasar. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah pertolongan pertama yang diberikan saat seseorang tidak sadarkan diri atau mengalami sumbatan jalan nafas sehingga perlu tindakan (Resusitasi Jantung Paru) RJP untuk mengembalikan fungsi sistem pernapasan, saraf dan peredaran darah ke fungsi yang maksimal. Pertolongan ini sangat diperlukan karena dapat mencegah keadaan yang lebih parah (Hizkia *et al.*, 2022)

Namun demikian, kurangnya pemahaman mengenai bantuan hidup dasar, terutama di kalangan petugas dan relawan, masih menjadi hambatan dalam penanganan korban yang mengalami henti jantung mendadak (Nisrina, 2024). Salah satu pihak yang berperan penting dalam situasi tersebut adalah *ranger*, yaitu relawan yang bertugas di jalur pendakian dan berperan sebagai *first responder* dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban saat keadaan darurat, salah satunya pada kasus henti napas dan henti jantung.

Memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar manajemen bencana sangat penting bagi seorang *ranger* dalam mendukung kesiapsiagaannya di kawasan pendakian. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang membantu upaya penyelamatan korban. Dapat diketahui dari 60 responden tingkat pengetahuan relawan mayoritas adalah baik, sebanyak 23 relawan (38,3%), pengetahuan cukup sebanyak 22 relawan (36,7%), dan pengetahuan kurang 15 relawan (25,0%). Pemahaman BHD dapat membantu relawan bertindak sigap, tenang, dan terorganisir saat penyelamatan dan evakuasi di medan yang sulit. (Dewantara dan Mulyaningsih, 2022)

Selain pengetahuan, keterampilan juga harus dimiliki oleh *ranger* untuk penanganan BHD dalam kesiapsiagaan bencana. Sebanyak 35 responden, mayoritas relawan terampil sebesar 4 orang (11,4%), cukup terampil yaitu sebesar 25 orang (71,4%) dan kurang terampil sebesar 6 orang (17,1%). Dengan keterampilan yang baik dan optimal, *ranger* dapat memberikan respon yang cepat dan efektif, sehingga dapat meminimalkan risiko bagi korban serta meningkatkan peluang keselamatan dalam situasi bencana (Adji & Putri, 2024)

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 Dengan wawancara kepada ketua *Ranger* Gunung Lawu via Candi Cetho, Beliau mengatakan jalur pendakian rawan terjadi bencana longsor saat musim penghujan dan bencana kebakaran saat kemarau. Gunung Lawu memiliki dua jalur pendakian di Kabupaten Karanganyar, yaitu Via Candi Cetho dan Via Cemoro kundang. Masing-masing mempunyai sebutan *Ranger* yang berbeda, via Candi Cetho disebut RECO (Relawan Cetho) dengan 23 personil dan Via Cemoro Kandang disebut AGL (Anak Gunung Lawu) dengan 80 personil.

Selanjutnya, dilakukan wawancara terhadap 5 orang *Ranger* di Posko pendakian Gunung Lawu, berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa 3 *Ranger* tersebut sudah mengerti tentang bantuan hidup dasar dalam kesiapsiagaan bencana, sedangkan 2 *Ranger* lainnya belum mengerti tentang bantuan hidup dasar dalam kesiapsiagaan bencana dikarenakan kurang terpapar informasi dan tidak pernah mengikuti pelatihan. Kurangnya pelatihan dapat menghambat peningkatan pengetahuan dan keterampilan *Ranger* dalam kesiapsiagaan bencana di Gunung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjalankan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada *Ranger* Dalam Kesiapsiagaan Bencana di Gunung Lawu”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada *Ranger* dalam Kesiapsiagaan Bencana?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada ranger dalam upaya kesiapsiagaan bencana di Gunung Lawu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan Pendidikan di posko Gunung Lawu.
- b. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar.
- c. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan status lama menjadi *Ranger* di posko Gunung Lawu.
- d. Mendiskripsikan Gambaran tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada *Ranger* dalam kesiapsiagaan bencana di Gunung Lawu.
- e. Mendiskripsikan Gambaran keterampilan bantuan hidup dasar pada *Ranger* dalam kesiapsiagaan bencana di Gunung Lawu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu keperawatan bencana tentang bantuan hidup dasar dalam kesiapsiagaan *ranger* atau relawan gunung dalam menghadapi bencana.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi studi lanjutan untuk mengembangkan strategi intervensi atau pelatihan yang lebih canggih dalam penanganan bantuan hidup dasar pada ranger dalam kesiapsiagaan bencana gunung. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi penting bagi peneliti dan praktisi keperawatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana di gunung.

3. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi tentang bantuan hidup dasar dalam kesiapsiagaan bencana di Gunung Lawu.

4. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan data dasar bagi institusi pendidikan keperawatan bencana, khususnya mengenai pengetahuan dan

keterampilan bantuan hidup dasar pada ranger dalam kesiapsiagaan bencana di gunung

5. Bagi *Ranger* (Relawan Gunung)

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih baik tentang bantuan hidup dasar dalam kesiapsiagaan bencana di Gunung Lawu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2. Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Adji & Putri, 2024)	Gambaran Tingkat Keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada Relawan MTA (Majlis Tafsir Alqur'an)	Pada penelitian ini terdapat kesamaan sama-sama mengukur keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada relawan	Perbedaannya yang diukur tidak hanya tingkat keterampilan tetapi juga tingkat pengetahuan BHD dalam konteks kesiapsiagaan bencana
2.	(Dewantara & Mulyaningsih, 2022)	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada Relawan PMI dalam Kesiapsiagaan Bencana	Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu variabel yang diukur Bantuan Hidup Dasar (BHD) dalam konteks kesiapsiagaan bencana	Perbedaannya yang diukur tidak hanya tingkat pengetahuan tetapi juga tingkat keterampilannya
3.	(Meri, 2023)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	Pada penelitian ini terdapat kesamaan sama-sama mengukur keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD)	Perbedaannya yang diukur tidak hanya tingkat keterampilan tetapi juga tingkat pengetahuan BHD dalam konteks kesiapsiagaan bencana dan tidak mengukur <i>self efficacy</i>
4.	(Islamiyah & Husain, 2024)	Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester 8 Tentang Bantuan Hidup Dasar di Universitas 'Aisyiyah Surakarta	Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan Bantuan hidup Dasar (BHD)	Perbedaannya variabel yang akan diukur adalah bantuan hidup dasar dalam konteks kesiapsiagaan bencana
5.	(Chaidir <i>et al.</i> , 2024)	Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP) di Bukittinggi	Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengukur tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD)	Perbedaannya yang diukur tidak hanya tingkat pengetahuan tetapi juga tingkat keterampilannya dalam kesiapsiagaan bencana